

BAHAYA PLURALISME AGAMA

(Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam
terhadap paham Pluralisme Agama)

OLEH : DR. ADIAN HUSAINI

(Doktor Peradaban Islam dari ISTAC-*International Islamic University Malaysia*/
Ketua Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor)

I. Pluralisme Agama : Definisi dan Penyebarannya

Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai ‘terminologi khusus’, istilah ini tidak dapat disamakan dengan makna istilah ‘toleransi’, ‘saling menghormati’ (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah ‘Pluralisme Agama’ telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama (*religious studies*).

Pluralisme Agama didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga – karena kerelativannya – maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Bahkan, menurut Charles Kimball, salah satu ciri agama jahat (*evil*) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri.¹

Paham ini telah menyerbu semua agama. Klaim-klaim kebenaran mutlak atas masing-masing agama diruntuhkan, karena berbagai sebab dan alasan. Di kalangan Yahudi, misalnya, muncul nama Moses Mendelsohn (1729-1786), yang menggugat kebenaran eksklusif agama Yahudi. Menurut ajaran agama Yahudi, kata Mendelsohn, seluruh penduduk bumi mempunyai hak yang sah atas keselamatan, dan sarana untuk mencapai keselamatan itu tersebar sama luas – bukan hanya melalui agama Yahudi – bahwa agama yang benar adalah Yahudi dan Kristen. Islam adalah suatu tiruan dari agama Kristen dan agama Yahudi.³

1 Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (New York: HarperSanFrancisco, 2002).

2 Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 17.

3 Ibid, hal. 21-22. Pandangan Rosensweig ini jelas sangat aneh, sebab sejak awalnya, Yahudi menolak keras klaim Kristen bahwa Yesus adalah Juru Selamat. Karena itu, Yahudi menolak klaim Kristen tentang kebenaran Perjanjian Baru. Dan bagi Kristen, kaum Yahudilah yang bertanggung jawab atas terbunuhnya Yesus, sehingga hampir sepanjang sejarahnya, kaum Yahudi di Eropa menjadi ajang pembantaian kaum Kristen. Encyclopaedia Judaica memberikan porsi yang

Salah satu teolog Kristen yang terkenal sebagai pengusung paham ini, Ernst Troeltsch, mengemukakan tiga sikap populer terhadap agama-agama, yaitu (1) semua agama adalah relatif. (2) Semua agama, secara esensial adalah sama. (3) Semua agama memiliki asal-usul psikologis yang umum. Yang dimaksud dengan “relatif”, ialah bahwa semua agama adalah relatif, terbatas, tidak sempurna, dan merupakan satu proses pencarian. Karena itu, kekristenan adalah agama terbaik untuk orang Kristen, Hindu adalah terbaik untuk orang Hindu. Motto kaum Pluralis ialah: “pada intinya, semua agama adalah sama, jalan-jalan yang berbeda yang membawa ke tujuan yang sama. (*Deep down, all religions are the same – different paths leading to the same goal*).”⁴

Dalam tradisi Kristen, dikenal ada tiga cara pendekatan atau cara pandang teologis terhadap agama lain. Pertama, eksklusivisme, yang memandang hanya orang-orang yang mendengar dan menerima Bibel Kristen yang akan diselamatkan. Di luar itu tidak selamat. **Kedua**, inklusivisme, yang berpandangan, meskipun Kristen merupakan agama yang benar, tetapi keselamatan juga mungkin terdapat pada agama lain. **Ketiga**, pluralisme, yang memandang semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama. Dalam pandangan Pluralisme Agama, tidak ada agama yang dipandang lebih superior dari agama lainnya. Semuanya dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan (*all the religious traditions of humanity are equally valid paths to the same core of religious reality. In pluralism, no one religion is superior to any other; the many religions are considered equally valid ways to know God*).⁵

Tokoh lain penganut paham Pluralisme Agama terkemuka di kalangan Kristen, yakni Prof. John Hick, menyatakan bahwa terminologi “*religious pluralism*” itu merujuk pada suatu teori dari hubungan antara agama-agama dengan segala perbedaan dan pertentangan klaim-klaim mereka. Pluralisme, secara eksplisit menerima posisi yang lebih radikal yang diaplikasikan oleh inklusivisme: yaitu satu pandangan bahwa agama-agama besar mewujudkan persepsi, konsepsi, dan respon yang berbeda-beda tentang “The Real” atau “The Ultimate”. Juga, bahwa tiap-tiap agama menjadi jalan untuk menemukan keselamatan dan pembebasan.⁶

sangat besar (73 halaman) untuk pembahasan sejarah anti-Yahudi (yang mereka sebut anti-Semitism) di masa itu. Encyclopaedia ini menulis: “Sejak Kekristenan lahir sebagai satu sekte Yahudi pembangkang, pandangan tertentu terhadap Judaisme dalam Kitab Perjanjian Baru harus dilihat dalam perspektif ini). Sikap anti-Yahudi bisa ditelusuri dalam New Testament. “*Mengenai Injil mereka adalah seteru Allah oleh karena kamu, tetapi mengenai pilihan mereka adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang.*” (Roma, 11:28). Di antara New Testament, Matius dan Yohanes dikenal paling ‘hostile’ terhadap Judaisme. Yahudi secara kolektif dianggap bertanggung jawab terhadap penyaliban Yesus. “*Dan seluruh rakyat itu menjawab: “Biarlah darah-Nya ditanggung atas kami dan atas anak-anak kami.”* (Matius, 27:25). Yahudi juga diidentikkan dengan kekuatan jahat. “*Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu.*” (Yohanes, 8:44). Sikap-sikap anti-Yahudi yang dikembangkan tokoh-tokoh Gereja kemudian, adalah variasi atau perluasan dari tuduhan-tuduhan yang tercantum dalam Injil. 1 (*Encyclopaedia Judaica*, (Jerusalem: Keter Publishing House Ltd), Vol. 2.

4 Paul F. Knitter, *No Other Name?*, dikutip dari Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 67.

5 Alister E. McGrath, *Christian Theology: an Introduction*, (Oxford: Blackwell Publisher, 1994). pp 458-459; Daniel B. Clendenin, *Many Gods Many Lords: Christianity Encounters World Religions*, (Michigan: Baker Books, 1995). Hal. 12.

6 John Hick, dalam Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion*, (New York: MacMillan Publishing Company, 1987), Vol. 12, hal. 331. Dalam pengantar bukunya, *God Has Many Names*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1982), John Hick mengajak kaum Kristen untuk meninjau kembali pandangan mereka terhadap agama lain. Sejarah kekristenan Barat, menurut Hick, belum lama sadar tentang ‘kondisi plural’. Sebelumnya, agama-agama seperti Hinduisme, Budhisme, Judaisme, dan Islam, pada umumnya dipandang sebagai sisa-sisa paganisme, yang dipandang inferior terhadap agama Kristen dan menjadi sasaran empuk kaum misionaris Kristen. Tapi, saat ini,

Intinya, John Hick – salah satu tokoh utama paham *religious pluralism* -- mengajukan gagasan pluralisme sebagai pengembangan dari inklusivisme. Bahwa, agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the Ultimate*) yang sama. Ia mengutip Jalaluddin Rumi yang menyatakan: “*The lamps are different but the light is the same; it comes from beyond.*” Menurut Hick, “the Real” yang merupakan “the final object of religious concern”, adalah merupakan konsep universal. Di Barat, kadang digunakan istilah “*ultimate reality*”; dalam istilah Sansekerta dikenal dengan “sat”; dalam Islam dikenal istilah al-haqq.⁷

Pluralisme Agama berkembang pesat dalam masyarakat Kristen-Barat disebabkan setidaknya oleh tiga hal: yaitu (1) trauma sejarah kekuasaan Gereja di Zaman Pertengahan dan konflik Katolik-Protestan, (2) Problema teologis Kristen dan (3) problema Teks Bibel. Ketika Gereja berkuasa di zaman pertengahan, para tokohnya telah melakukan banyak kekeliruan dan kekerasan yang akhirnya menimbulkan sikap trauma masyarakat Barat terhadap klaim kebenaran satu agama tertentu. Problema yang menimpa masyarakat Kristen Barat ini kemudian diadopsi oleh sebagian kalangan Muslim yang ‘terpesona’ oleh Barat atau memandang bahwa hanya dengan mengikuti peradaban Baratlah maka kaum Muslim akan maju. Termasuk dalam hal cara pandang terhadap agama-agama lain, banyak yang kemudian menjiplak begitu saja, cara pandang kaum Iklusifis dan Pluralis Kristen dalam memandang agama-agama lain. Di Indonesia, penyebaran paham ini sudah sangat meluas, baik dalam tataran wacana publik maupun buku-buku di perguruan tinggi.⁸

Sebagai contoh, tokoh pembaruan Islam di Indonesia, Prof. Dr. Nurcholish Madjid, menyatakan, bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Yaitu, **pertama**, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (Agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). **Kedua**, sikap inklusif (Agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). **Ketiga**, sikap pluralis – yang bisa terekspressi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “Agama-agama lain adalah jalan yang samasama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah”, atau “Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah Kebenaran”. Lalu, tulis Nurcholish lagi, “Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perennial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah

kata Hick kepada kaum Kristen, “kita semua telah menyadari bahwa – dalam berbagai tingkatan – sejarah kekristenan kita adalah salah satu dari berbagai arus kehidupan keagamaan, yang masing-masing memiliki satu bentuk pengalaman, pemikiran, dan spiritualitas keagamaan yang khas. Karena itu, kita harus menerima adanya keperluan untuk meninjau kembali pemahaman keagamaan kita, bukan sebagai satu-satunya (agama), tetapi sebagai salah satu dari sekian banyak agama.” (*To day, however, we have all become conscious, in varying degrees, that our Christian history is one of a number of variant streams of religious life, each with its own distinctive forms of experience, thought, and spirituality. And accordingly, we have come to accept the need to re-understand our own faith, not as the one and only, but as one of several.*”

⁸ Lebih jauh tentang perkembangan peradaban Barat dan Pluralisme Agama lihat Adian Husaini, Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal, (Jakarta:GIP, 2005). Contoh pandangan yang memuja Barat dan menganggap Barat sebagai sumber dan kiblat bagi kemajuan Islam dikemukakan oleh sejumlah tokoh sekular Turki yang memelopori Gerakan Turki Muda. Dalam kata-kata Abdullah Cevdet, seorang tokoh Gerakan Turki Muda: “Yang ada hanya satu peradaban, dan itu adalah peradaban Eropa. Karena itu, kita harus meminjam peradaban Barat, baik bunga mawarnya mau pun durinya sekaligus.” (*There is only one civilization, and that is European civilization. Therefore, we must borrow western civilization with both its rose and its thorn.*) (Lebih jauh tentang Gerakan Turki Muda dan ideologinya, lihat Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, (Jakarta:GIP, 2004).

Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya.

Oleh karena itu adalah istilah “Satu Tuhan Banyak Jalan’ . Nurcholish Madjid juga menulis “jadi Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan(Sunnat Allah “Sunnatullah”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari”⁹

Ketika semua agama dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju Tuhan – siapa pun Dia, apa pun nama dan sifat-Nya – maka muncullah pemikiran bahwa untuk menuju Tuhan bisa dilakukan dengan cara apa saja. Syariat dipandang sebagai hal yang tidak penting, sekedar teknis/cara menuju Tuhan (aspek eksoteris). Sedangkan yang penting adalah aspek batin (esoteris). Karena itu, cara ibadah kepada Tuhan dianggap sebagai masalah ‘teknis’, soal ‘cara’, yang secara eksoterik memang berbeda-beda, tetapi substansinya dianggap sama.

Dr. Luthfi Assyaukanie, dosen Universitas Paramadina, menulis di *Harian Kompas*:

“Seorang fideis Muslim, misalnya, bisa merasa dekat kepada Allah tanpa melewati jalur shalat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritus-ritus lain yang biasa dilakukan dalam persemadian spiritual. Dengan demikian, pengalaman keagamaan hampir sepenuhnya independen dari aturan-aturan formal agama. Pada gilirannya, perangkat dan konsep-konsep agama seperti kitab suci, nabi, malaikat, dan lain-lain tak terlalu penting lagi karena yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa menikmati spiritualitas dan mentransendenkan dirinya dalam lompatan iman yang tanpa batas itu.” (*Kompas*, 3/9/2005)

Sumanto Al-Qurtuby, alumnus Fakultas Syariah IAIN Semarang, juga menulis dalam bukunya yang berjudul: *Lubang Hitam Agama*:

“Jika kelak di akhirat, pertanyaan di atas diajukan kepada Tuhan, mungkin Dia hanya tersenyum simpul. Sambil menunjukkan surga-Nya yang mahaluas, di sana ternyata telah menunggu banyak orang, antara lain, Jesus, Muhammad, Sahabat Umar, Ghandi, Luther, Abu Nawas, Romo Mangun, Bunda Teresa, Udin, Baharudin Lopa, dan Munir!” (*Lubang Hitam Agama*, hal. 45).

Yang perlu diperhatikan oleh umat Islam, khususnya kalangan lembaga pendidikan Islam, adalah bahwa penyebaran paham Pluralisme merupakan proyek global yang melibatkan kepentingan dan dana yang sangat besar. Tidak heran, jika penyebaran paham ini menjadi perhatian negara-negara Barat dan LSM-LSM global. Hampir seluruh LSM dan proyek yang dibiayai oleh LSM-LSM Barat, seperti The Asia Foundation, Ford Foundation, dan sejenisnya, adalah mereka-mereka yang bergerak dalam penyebaran paham Pluralisme Agama. LSM-LSM Barat itu secara sistematis menyusup masuk ke lembaga-lembaga atau organisasi Islam dengan menawarkan proyek-proyek penyebaran paham Pluralisme Agama. Berbagai buku, jurnal, artikel, dan sebagainya telah diterbitkan dengan sokongan dana besar-besaran. Paham ini bahkan sudah menyusup di buku-buku yang diajarkan kepada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Sebagai contoh, seorang dosen Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung menulis:

⁹ Lihat, buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. xix., dan Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. lxxvii.5

“Setiap agama sudah pasti memiliki dan mengajarkan kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran.” (hal. 17)...“Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia, merupakan contoh penggunaan standar ganda itu. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain, dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya sendiri. Melalui standar ganda inilah, terjadi perang dan klaim-klaim kebenaran dari satu agama atas agama lain.” (hal. 24) ... Agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagaman, adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya menjadi bernilai relatif. (hal. 20).¹⁰

Karena itulah, kaum Pluralis Agama sangat marah dengan keluarnya fatwa MUI, tahun 2005, yang mengharamkan paham Pluralisme Agama. Karena itu, bisa dipahami, jika dalam berbagai seminar dan kesempatan, MUI menjadi bahan caci-maki. Jurnal *Justisia* Fakultas Syariah IAIN Semarang edisi 28 Th XIII/2005, memuat laporan utama berjudul **”Majelis Ulama Indonesia Bukan Wakil Tuhan.”** Dalam jurnal ini, misalnya, diturunkan wawancara dengan seorang staf Perhimpunan Bantuan Hukum Indonesia (PBHI), dengan judul **”MUI bisa Dijerat KUHP Provokator”**. Ia membuat usulan untuk MUI: **”Jebloskan penjara saja dengan jeratan pasal 55 provokator, jelas hukumannya sampai 5 tahun.”** Berikutnya, staf PBHI itu menyatakan, **”MUI kan hanya semacam menjual nama Tuhan saja. Dia seakan-akan mendapatkan legitimasi Tuhan untuk menyatakan sesuatu ini mudharat, sesuatu ini sesat. Padahal dia sendiri tidak mempunyai kewenangan seperti itu. Kalau persoalan agama, biarkan Tuhan yang menentukan.”** Kita juga masih ingat, menyusul keluarnya fatwa tentang sekularisme, pluralisme agama, dan liberalisme, MUI dikatakan tolol, dan sebagainya. Dalam situsnya, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta (http://www.usembassyjakarta.org/bhs/Laporan/indonesia_Laporan_deplu-AS.html) pada 4 Mei 2007, memuat halaman muka berjudul **”Dukungan terhadap Hak Asasi Manusia dan Demokrasi: Catatan A.S. 2004 – 2005.”** Ada baiknya disimak laporan yang ditulis dalam website Kedubes AS di Jakarta yang berkaitan dengan Islam dan pluralisme agama berikut ini:

”Dalam usaha menjangkau masyarakat Muslim, Amerika Serikat mensponsori para pembicara dari lusinan pesantren, madrasah serta lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, untuk bertukar pandangan tentang pluralisme, toleransi dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia. Kedutaan mengirimkan sejumlah pemimpin dari 80 pesantren ke Amerika Serikat untuk mengikuti suatu program tiga-minggu tentang pluralisme agama, pendidikan kewarganegaraan dan pembangunan pendidikan...Dalam membantu jangkauan jangka panjang, lima American Corners dibuka di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Muslim di seluruh Indonesia. Amerika Serikat juga mendanai The Asia Foundation untuk mendirikan suatu pusat internasional dalam memajukan hubungan regional dan internasional di antara para intelektual dan aktivis Muslim progresif dalam mengangkat suatu wacana tingkat internasional tentang penafsiran Islam progresif. Amerika Serikat juga memberikan pendanaan kepada berbagai organisasi Muslim dan pesantren untuk mengangkat persamaan jender dan anak perempuan dengan

memperkuat pengertian tentang nilai-nilai tersebut di antara para pemimpin perempuan masyarakat dan membantu demokratisasi serta kesadaran jender di pesantren melalui pemberdayaan pemimpin pesantren laki-laki dan perempuan. Mengembangkan suatu lingkungan dimana orang Indonesia dapat secara bebas menggunakan hak-hak sipil dan politik mereka adalah kritis bagi tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memelihara pluralism dan toleransi untuk menghadapi ekstrimisme.”

Berikut ini sebagian contoh buku Pluralisme Agama yang dibiayai oleh LSMLSMS asing seperti The Asia Foundation dan Ford Foundation:

(1) Buku *Fiqih Lintas Agama* yang diterbitkan oleh Paramadina dan The Asia Foundation. Dengan berdasarkan pada Pluralisme Agama, buku ini kemudian juga merombak hukum Islam dalam bidang perkawinan, dengan menghalalkan perkawinan wanita Muslimah dengan lelaki non-Muslim:

“Soal pernikahan laki-laki non-Muslim dengan wanita Muslim merupakan wilayah ijtihadi dan terikat dengan konteks tertentu, diantaranya konteks dakwah Islam pada saat itu. Yang mana jumlah umat Islam tidak sebesar saat ini, sehingga pernikahan antar agama merupakan sesuatu yang terlarang. Karena kedudukannya sebagai hukum yang lahir atas proses ijtihad, maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru, bahwa wanita Muslim boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaannya.”¹⁴

(2) Buku “*Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*”, (Kerjasama Fatayat Nahdhatul Ulama dan dengan Ford Foundation):

Diantara isi buku ialah menyatakan bahwa semua agama adalah sama dan benar; Islam bukanlah satu-satunya jalan kebenaran; dan agama dipandang sama dengan budaya (Pluralisme Agama):

“Dalam konteks ini, maka Islam tak lain adalah satu jalan kebenaran diantara jalan-jalan kebenaran yang lain... artinya jalan menuju kebenaran tidak selamanya dan musti harus melalui jalan ‘agama’, tapi juga bisa memakai medium yang lain. Karena sifatnya yang demikian maka Islam kemudian berdiri sejajar dengan praktik budaya yang ada. Tidak ada perbedaan yang signifikan kecuali hanya ritualistik simbolistik. Sedangkan esensinya sama, yakni menuju kebenaran transendental.”¹⁵

Ternyata, bukan hanya Islam yang dibuat repot oleh paham Pluralisme Agama. Semua agama direpotkan oleh paham ini. Dalam paparan berikutnya, akan terlihat, bagaimana sikap dari Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham yang pada intinya ‘menyamakan semua agama’ ini. Padahal, setiap agama memang mempunyai ajaran dan klaim kebenaran masing-masing, yang unik dan khas, yang berbeda antara satu dengan lainnya.

14 A. Mun'im Sirry (ed), *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 164.

15 Lihat, buku “*Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*” (Jakarta: Fatayat Nahdhatul Ulama dan Ford Foundation, 2005), hal. 59.

II. Pandangan Katolik

Menghadapi serbuan paham Pluralisme Agama ini, maka para tokoh agama-agama tidak tinggal diam. Paus Yohannes Paulus II, tahun 2000, mengeluarkan Dekrit ‘Dominus Jesus’. Berikut ini kita kutipkan pendapat tokoh Katolik Prof. Frans Magnis Suseno, tentang Pluralisme Agama, sebagaimana ditulis dalam bukunya, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*.¹⁶

Pluralisme agama, kata Frans Magnis Suseno, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen oleh teolog-teolog seperti John Hick, Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik), adalah paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. Bagi mereka, anggapan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan. Agama-agama hendaknya pertama-pertama memperlihatkan kerendahan hati, tidak menganggap lebih benar daripada yang lain-lain. Teologi yang mendasari anggapan itu adalah, kurang lebih, dan dengan rincian berbeda, anggapan bahwa agama-agama merupakan ekspresi religiusitas umat manusia. Para pendiri agama, seperti Buddha, Yesus, dan Muhammad merupakan genius-genius religius, mereka menghayati dimensi religius secara mendalam. Mereka, mirip dengan orang yang bisa menemukan air di tanah, berakar dalam sungai keilahian mendalam yang mengalir di bawah permukaan dan dari padanya segala ungkapan religiusitas manusia hidup. Posisi ini bisa sekaligus berarti melepaskan adanya Allah personal. Jadi, yang sebenarnya diakui adalah dimensi transenden dan metafisik alam semesta manusia. Namun, bisa juga dengan mempertahankan paham Allah personal.

Masih menurut penjelasan Frans Magnis Suseno, Pluralisme Agama itu sesuai dengan “semangat zaman”. Ia merupakan warisan filsafat Pencerahan 300 tahun lalu dan pada hakikatnya kembali ke pandangan Kant tentang agama sebagai lembaga moral, hanya dalam bahasa diperkaya oleh aliran-aliran New Age yang, berlainan dengan Pencerahan, sangat terbuka terhadap segala macam dimensi “metafisik”, “kosmis”, “holistik”, “mistik”, dsb. Pluralisme sangat sesuai dengan anggapan yang sudah sangat meluas dalam masyarakat sekuler bahwa agama adalah masalah selera, yang termasuk “budaya hati” individual, mirip misalnya dengan dimensi estetis, dan bukan masalah kebenaran. Mengklaim kebenaran hanya bagi diri sendiri dianggap tidak toleran. Kata “dogma” menjadi kata negatif. Masih berpegang pada dogma-dogma dianggap ketinggalan zaman.

Paham Pluralisme Agama, menurut Frans Magnis, jelas-jelas ditolak oleh Gereja Katolik. Pada tahun 2000, Vatikan menerbitkan penjelasan ‘Dominus Jesus’.¹⁷

16 Frans Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2004), hal. 138-141.

17 Dominus Jesus dikonsepsi dan semula ditandatangani oleh Kardinal Ratzinger (Paus Benediktus XVI) dan dikeluarkan pada 28 Agustus 2000. Dokumen ini telah menimbulkan perdebatan sengit di kalangan Kristen, termasuk intern Katolik sendiri. Dokumen ini dikeluarkan menyusul kehebohan di kalangan petinggi Katolik akibat keluarnya buku Toward a *Christian Theology of Religious Pluralism* karya Prof. Jacques Dupuis SJ, dosen di Gregorian University Roma. Dalam bukunya ini, Dupuis menyatakan, bahwa ‘kebenaran penuh’ (*fullness of truth*) tidak akan terlahir sampai datangnya kiamat atau kedatangan Yesus Kedua. Jadi, katanya, semua agama terus berjalan— sebagaimana Kristen — menuju kebenaran penuh tersebut. Semua agama disatukan dalam kerendahan hati karena kekurangan bersama dalam meraih kebenaran penuh tersebut. (Perdebatan tentang *Dominus Jesus* bisa dilihat, misalnya, dalam John Cornwell, *The Pope in Winter*, (London: Penguin Books, 2005), hal. 192-199.)

Penjelasan ini, selain menolak paham Pluralisme Agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Di kalangan Katolik sendiri, 'Dominus Jesus' menimbulkan reaksi keras. Frans Magnis sendiri mendukung 'Dominus Jesus' itu, dan menyatakan, bahwa 'Dominus Jesus' itu sudah perlu dan tepat waktu. Menurutnya, Pluralisme Agama hanya di permukaan saja kelihatan lebih rendah hati dan toleran daripada sikap inklusif yang tetap meyakini imannya. Bukan namanya toleransi apabila untuk mau saling menerima dituntut agar masing-masing melepaskan apa yang mereka yakini. Ambil saja sebagai contoh Islam dan kristianitas. Pluralisme mengusulkan agar masing-masing saling menerima karena masing-masing tidak lebih dari ungkapan religiositas manusia, dan kalau begitu, tentu saja mengklaim kepenuhan kebenaran tidak masuk akal. Namun yang nyata-nyata dituntut kaum pluralis adalah agar Islam melepaskan klaimnya bahwa Allah dalam al-Quran memberi petunjuk definitif, akhir dan benar tentang bagaimana manusia harus hidup agar ia selamat, dengan sekaligus membatalkan petunjuk-petunjuk sebelumnya. Dari kaum Kristiani, kaum pluralis menuntut untuk mengesampingkan bahwa Yesus itu 'Sang Jalan', 'Sang Kehidupan' dan 'Sang Kebenaran', menjadi salah satu jalan, salah satu sumber kehidupan dan salah satu kebenaran, jadi melepaskan keyakinan lama yang mengatakan bahwa hanya melalui Putera manusia bisa sampai ke Bapa.

Terhadap paham semacam itu, Frans Magnis menegaskan: "Menurut saya ini tidak lucu dan tidak serius. Ini sikap menghina kalau pun bermaksud baik. Toleransi tidak menuntut agar kita semua menjadi sama, mari kita bersedia saling menerima. Toleransi yang sebenarnya berarti menerima orang lain, kelompok lain, keberadaan agama lain, dengan baik, mengakui dan menghormati keberadaan mereka dalam keberlainan mereka! Toleransi justru bukan asimilasi, melainkan hormat penuh identitas masing-masing yang tidak sama."¹⁸

Dalam **Dominus Jesus** disebutkan: *"Indeed, God 'desires all men to be saved and come to the knowledge of the truth' (1 Tim 2:4); that is, God wills the salvation of everyone through the knowledge of the truth. Salvation is found in the truth. Those who obey the promptings of the Spirit of truth are already on the way of salvation. But the Church, to whom this truth has been entrusted, must go out to meet their desire, so as to bring them the truth. Because she believes in God's universal plan of salvation, the Church must be missionary."*

(http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20000806_dominus-iesus_en.html, 5 Maret 2005)

18 Sikap Katolik yang menolak paham Pluralisme Agama sangatlah logis, sebab – meskipun dalam Konsili Vatikan II, Gereja Katolik telah mengubah sikapnya terhadap agama-agama lain, tetapi Konsili juga menetapkan Dekrit *Ad Gentes* (kepada bangsa-bangsa) yang mewajibkan seluruh Gereja untuk menjalankan kerja misionaris. Dalam pidatonya pada 7 Desember 1990, yang bertajuk *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus), yang diterbitkan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) tahun 2003, Paus Yohanes Paulus II mengatakan: "Tugas perutusan Kristus Sang Penebus, yang dipercayakan kepada Gereja, masih sangat jauh dari penyelesaian. Tatkala Masa Seribu Tahun Kedua sesudah kedatangan Kristus hampir berakhir, satu pandangan menyeluruh atas umat manusia memperlihatkan bahwa tugas perutusan ini masih saja di tahap awal, dan bahwa kita harus melibatkan diri kita sendiri dengan sepenuh hati...Kegiatan misioner yang secara khusus ditujukan "kepada para bangsa" (*ad gentes*) tampak sedang menyurut, dan kecenderungan ini tentu saja tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk Konsili dan dengan pernyataan-pernyataan Magisterium sesudahnya. Kesulitan-kesulitan baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar, telah memperlemah daya dorong karya misioner Gereja kepada orang-orang nonKristen, suatu kenyataan yang mestinya membangkitkan kepedulian di antara semua orang yang percaya kepada Kristus. Sebab dalam sejarah Gereja, gerakan misioner selalu sudah merupakan tanda kehidupan, persis sebagaimana juga kemerosotannya merupakan tanda krisis iman."

III. Pandangan Protestan

Berbeda dengan agama Katolik yang memiliki pemimpin tertinggi dalam hirarkis Gereja (Paus), dalam kalangan Protestan tidak bisa ditemukan satu sikap yang sama terhadap paham Pluralisme Agama. Teolog-teolog Protestan banyak yang menjadi polopor paham ini. Meskipun demikian, dari kalangan Protestan, juga muncul tantangan keras terhadap paham Pluralisme Agama. Berikut ini sejumlah buku di Indonesia yang menyinggung masalah ini:

Poltak YP Sibarani & Bernard Jody A. Siregar, dalam buku *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*, menjelaskan: “Pluralisme bukan sekedar menghargai pluralitas agama tetapi sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan agamanya. Ini adalah sikap yang mampu menerima dan menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar, serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalamnya. Di satu pihak, jika tidak berhati-hati, sikap ketiga ini dapat berbahaya dan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain.”¹⁹

Sebuah kajian dan kritik yang serius terhadap paham Pluralisme Agama dilakukan oleh Pendeta Dr. Stevri I. Lumintang, seorang pendeta di Gereja Keesaan Injil Indonesia. Kajian Stevri Lumintang dituangkan dalam sebuah buku setebal lebih dari 700 halaman, berjudul *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2004).

Dicatat dalam ilustrasi sampul buku ini, bahwa **Teologi Abu-Abu** adalah posisi teologi kaum pluralis. Karena teologi yang mereka bangun merupakan integrasi dari pelbagai warna kebenaran dari semua agama, filsafat dan budaya yang ada di dunia. Alkitab dipakai hanya sebagai salah satu sumber, itu pun dianggap sebagai mitos. Dan perpaduan multi kebenaran ini, lahirlah teologi abu-abu, yaitu teologi bukan hitam, bukan juga putih, bukan teologi Kristen, bukan juga teologi salah satu agama yang ada di dunia ini... Namun teologi ini sedang meracuni, baik agama Kristen, maupun semua agama, dengan cara mencabut dan membuang semua unsur-unsur absolut yang diklaim oleh masing-masing agama.

Juga dikatakan dalam buku ini:

“Inti Teologi Abu-Abu (Pluralisme) merupakan penyangkalan terhadap intisari atau jatidiri semua agama yang ada. Karena, perjuangan mereka membangun Teologi Abu-Abu atau teologi agama-agama, harus dimulai dari usaha untuk menghancurkan batu sandungan yang menghalangi perwujudan teologi mereka. Batu sandungan utama yang harus mereka hancurkan atau paling tidak yang harus digulingkan ialah klaim kabsolutan dan kefinalitas(an) kebenaran yang ada di masing-masing agama. Di dalam konteks kekristenan, mereka harus menghancurkan keyakinan dan pengajaran tentang Yesus Kristus sebagai pernyataan Allah yang final.”²⁰

19 Poltak YP Sibarani & Bernard Jody A. Siregar, *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2005), hal. 126.

20 Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 235-236.

“...Theologia abu-abu (Pluralisme) yang kehadirannya seperti serigala berbulu domba, seolah-olah menawarkan teologi yang sempurna, karena itu teologi tersebut mempersalahkan semua rumusan Teologi Tradisional yang selama ini dianut dan sudah berakar dalam gereja. Namun sesungguhnya Pluralisme sedang menawarkan agama baru...”²¹

Menurut Stevri Lumintang:

“Pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan. Karena pluralisme bukanlah sekedar konsep sosiologis, anthropologis, melainkan konsep filsafat agama yang bertolak bukan dari Alkitab, melainkan bertolak dari fakta kemajemukan yang diikuti oleh tuntutan toleransi, dan diilhami oleh keadaan sosial-politik yang didukung oleh kemajemukan etnis, budaya dan agama ; serta disponsori oleh semangat globalisasi dan filsafat relativisme yang mengiringinya. Pluralisme secara terang-terangan menolak konsep kefinalitasan, eksklusivisme yang normatif, dan keunikan Yesus Kristus. Kristus bukan lagi satu-satunya penyelamat, melainkan salah satu penyelamat. Inilah pluralisme, dan disinilah letaknya kehancuran kekristenan masa kini, sekalipun pada hakikatnya kekristenan tidak akan pernah hancur. Penyangkalan terhadap semua intisari kekristenan ini, pada hekitatnya adalah upaya untuk membangun jalan raya bagi lalu lintas teologi agama-agama atau Theologia Abuabu (Pluralisme). Oleh karena itu, semua disiplin ilmu teologi diupayakan untuk dikaji ulang (rekonstruksi) untuk membersihkan teologi Kristen dari rumusanrumusan tradisional atau ortodoks, yang pada hakikatnya merupakan batu sandungan terciptanya Theologia Abu-Abu atau teologi agama-agama (Theologia Religionum).”²²

Dalam ‘*Dokumen Keesaan Gereja-Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (DKG-PGI) yang diputuskan dalam Sidang Raya XIV PGI di Wisma Kinasih, 29 November-5 Desember 2004, masalah Pluralisme Agama tidak dibahas secara eksplisit. Tetapi, dokumen ini menunjukkan sikap eksklusivitas teologis kaum Protestan. Misalnya, bisa dilihat dalam ‘*Bab IV : Bersaksi dan Memberitakan Injil Kepada Segala Makhluk*’, yang menegaskan: **“Gereja Harus Memberitakan Injil Kepada Segala Makhluk”**. Disebutkan dalam bagian ini : “Gereja-gereja di Indonesia menegaskan bahwa Injil adalah Berita Kesukaan yang utuh dan menyeluruh, untuk segala makhluk, manusia dan alam lingkungan hidupnya serta keutuhannya : bahwa Injil yang seutuhnya diberitakan kepada manusia yang seutuhnya...”

Dalam **Tata dasar Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia** pasal 3 (Pengakuan) disebutkan:

Di dalam acara kebaktian Minggu, kaum Kristen biasanya mengucapkan apa yang mereka sebut sebagai ‘sahadat rasuli’ atau ‘pengakuan iman rasuli’, yang juga disebut ‘dua belas pengakuan iman’, yang bunyinya : (1). Aku percaya kepada Allah Bapa, yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi.(2) Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita,

21 Ibid, hal. 18-19.

22 Ibid, hal. 15.

(3) yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, (4) yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. (5) pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati, (6) naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa, (7) dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati, (8) Aku percaya kepada Roh Kudus; (9) gereja yang kudus dan am; persekutuan orang kudus; (10) pengampunan dosa; (11) kebangkitan daging; (12) dan hidup yang kekal.²⁴

IV. Pandangan Hindu

Kaum Pluralis Agama dari berbagai penganut agama sering mengutip ucapan tokoh-tokoh Hindu untuk mendukung pendapat mereka. Sukidi, seorang propagandis Pluralisme Agama, menulis dalam satu artikel di media massa :

“Dan, konsekuensinya, ada banyak kebenaran (*many truths*) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegaskan adanya Kebenaran Tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. **Mahatma Gandhi** pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama - entah Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya- adalah benar. Dan, konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (*many*), tapi berasal dari satu akar (*the One*). Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan (*sunnatullâh*) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. (*Jawa Pos*, 11 Januari 2004).

Dalam paparannya tentang *Hinduism* dari bukunya, *The World's Religions*, Prof. Huston Smith juga menulis satu sub-bab berjudul “**Many Paths to the Same Summit**”. Huston Smith menulis:

“*Early on, the Vedas announced Hinduism's classic contention that the various religions are but different languages through which God speaks to the human heart. "Truth is one; sages call it by different names."* (Terjemahan bebasnya: Sejak dulu, kitab-kitab Veda menyatakan pandangan Hindu klasik, bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran memang satu; orang-orang bijak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda).²⁵

23 Weinata Sairin (ed), *Dokumen Keesaan Gereja-Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (DKG-PGI), (Jakarta: BPK, 2006).

24 Dr. Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta: BPK, 2001), hal. 11. Kaum Katolik di Indonesia juga menggunakan istilah sahadat untuk menyebut ‘*Nicene Creed*’ yang salah satu versi redaksinya berbunyi: “Kami percaya akan satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta hal-hal yang kelihatan dan tak kelihatan, Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Sang Sabda dari Allah, Terang dari Terang, Hidup dari Hidup, Putra Allah yang Tunggal Yang pertama lahir dari semua ciptaan, Dilahirkan dari Bapa, Sebelum segala abad ... “ (Alex I. Suwandi PR, *Tanya Jawab Syahadat Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 9-10.

25 Huston Smith, *The World's Religions*, (New York: Harper CollinsPubliser, 1991), hal. 73.

Untuk memperkuat penjelasannya tentang sikap ‘Pluralistik’ agama Hindu, Huston Smith juga mengutip ungkapan ‘orang suci Hindu’ abad ke-19, yaitu Ramakrishna, yang mencari Tuhan melalui berbagai agama: Kristen, Islam, dan Hindu. Hasilnya, menurut Ramakrishna, adalah sama saja. Maka ia menyatakan:

“God has made different religions to suit different aspirations, times, and countries. All doctrines are only so many paths; but a path is by no means God Himself. Indeed, one can reach God if one follows any of paths with wholehearted devotion.” (Terjemahan bebasnya: Tuhan telah membuat agama-agamayang berbeda-beda untuk memenuhi berbagai aspirasi, waktu, dan negara. Semua doktrin hanyalah merupakan banyak jalan; tetapi satu jalan tidak berarti Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang dapat mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana saja dengan sepenuh hati).²⁶

Penjelasan-penjelasan tentang agama Hindu yang dilakukan oleh berbagai kalangan Pluralis Agama, pun dibantah oleh kaum Hindu lainnya. Salah satu buku yang secara keras membantah paham Pluralisme Agama, adalah buku *Semua Agama Tidak Sama*, terbitan Media Hindu tahun 2006. Dalam buku ini paham Pluralisme Agama disebut sebagai paham ‘Universalisme Radikal’ yang intinya menyatakan, bahwa “semua agama adalah sama”. Buku ini diberi kata pengantar oleh Parisada Hindu Dharma, induk umat Hindu di Indonesia.

Editor buku ini, Ngakan Made Madrasuta menulis kata pengantarnya dengan judul “Mengapa Takut Perbedaan?” Ngakan mengkritik pandangan yang menyamakan semua agama, termasuk yang dipromosikan oleh sebagian orang Hindu Pluralis yang suka mengutip Bagawad Gita IV:11:

“Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Aku terima.”

Padahal, jelas Ngakan: “Yang disebut “Jalan” dalam Gita adalah empat yoga yaitu Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga. Semua yoga ini ada dalam agama Hindu, dan tidak ada dalam agama lain. Agama Hindu menyediakan banyak jalan, bukan hanya satu – bagi pemeluknya, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.”²⁷

Bagian pertama buku ini memuat tulisan Giridhar Mamidi yang diberi judul **“Semua Agama Sederajat? Semuanya Mengajarkan Hal Yang Sama?”**. Di sini, penulis berusaha membuktikan bahwa semua agama tidaklah sama. Hanyalah orang-orang Hindu yang suka menyatakan, bahwa semua agama adalah mengajarkan hal-hal yang sama. Bahkan, Bharat Ratna Bhagavandas menulis satu buku berjudul *“The Essential Unity of Religions”* (Kesatuan Esensial dari Semua Agama). Mahatma Gandhi pun mendukung gagasan ini.²⁸

Dr. Frank Gaetano Morales, seorang cendekiawan Hindu, mengecam keras orang-orang Hindu yang menyama-nyamakan agamanya dengan agama lain. Biasanya kaum Hindu Pluralis menggunakan “metafora gunung” (*mountain metaphor*), yang menyatakan:

26 Ibid, hal. 74.

27 Ngakan Made Madrasuta (ed), *Semua Agama Tidak Sama*, (Media Hindu, 2006) hal. xxx.

28 Ibid, hal. 3.

“Kebenaran (atau Tuhan atau Brahman) berada di puncak dari sebuah gunung yang sangat tinggi. Ada berbagai jalan untuk mencapai puncak gunung, dan dengan itu mencapai tujuan tertinggi. Beberapa jalan lebih pendek, yang lain lebih panjang. Jalan itu sendiri bagaimana pun tidak penting. Satu-satunya yang sungguh penting, adalah para pencari semua mencapai puncak gunung itu.”²⁹ Morales menjelaskan, bahwa tidak setiap agama membagi tujuan yang sama, konsepsi yang sama mengenai ‘Yang Absolut’, atau alat yang sama untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Tapi, ada banyak ‘gunung’ filosofis yang berbeda-beda, masing-masing dengan klaim mereka yang sangat unik untuk menjadi tujuan tertinggi upaya spiritual seluruh manusia. Universalisme Radikal – yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama – adalah doktrin yang sama sekali tidak dikenal dalam agama Hindu tradisional.³⁰

Menurut Morales, gagasan persamaan agama dalam Hindu menjadi populer saat disebarkan oleh sejumlah tokoh Hindu sendiri. Ia menyebut nama Ram Mohan Roy (1772-1833) yang dikenal dengan ajaran-ajarannya yang sinkretik. Roy yang juga pendiri Brahma Samaj, dipengaruhi ajaran-ajaran Gereja Unitarian, sebuah sekte atau denominasi agama Kristen heterodoks. Sebagai tambahan mempelajari agama Kristen, Islam, dan Sansekerta, dia belajar bahasa Ibrani dan Yunani dengan impian untuk menerjemahkan Bibel dalam bahasa Bengali. Ia mengaku sebagai ‘pembaru Hindu’ dan memandang agama Hindu melalui kaca mata kolonial Kristen yang telah dibengkokkan. Lebih jauh Morales menulis:

“Kaum misionaris Kristen memberi tahu Roy bahwa agama Hindu tradisional adalah satu agama barbar yang telah menimbulkan penindasan, ketahyulan, dan kebodohan kepada rakyat India. Dia mempercayai mereka... Dalam semangat misionaris untuk mengkristenkan agama Hindu, kaum ‘pembaru’ Hindu ini bahkan menulis satu traktat anti-Hindu dikenal sebagai *The Precepts of Jesus: The Guide to Peace and Happiness* (*Ajaran-ajaran Yesus: Penuntun kepada Kedamaian dan Kebahagiaan*). Dari kaum misionaris Kristen ini secara langsung Roy mendapat bagian terbesar dari ide-idenya, termasuk ide anti-Hindu mengenai kesamaan radikal dari semua agama.”³¹ Peggani Roy berikutnya adalah Debendranath Tagore dan Kashub Chandra Sen, yang mencoba menggabungkan lebih banyak lagi ide-ide Kristen ke dalam neoHinduisme. Sen bahkan lebih jauh lagi meramu kitab suci Brahma Samaj yang berisi ayat-ayat dari berbagai tradisi agama yang berbeda, termasuk Yahudi, Kristen, Islam, Hindu dan Budhis. “Dengan kejatuhan Sen ke dalam kemurtadan anti-Hindu dan megalomania, gerakan ini menurun secara drastis dalam pengaruh pengikutnya,” tulis Morales. Pada abad ke-19, muncul dua tokoh Universalis Radikal dari Hindu, yaitu Ramakrishna (1836-1886) dan Vivekananda (1863-1902). Disamping dipengaruhi oleh akar-akar tradisi Hindu, Ramakrishna juga meramu ide dan praktik ritualnya dari agama-agama non-Vedic, seperti Islam dan Kristen Liberal. Sekalipun tetap melihat dirinya sebagai seorang Hindu, Ramakrishna juga sembahyang di masjid-masjid dan gerejagereja dan percaya bahwa semua agama ditujukan pada tujuan tertinggi yang sama.

29 Ibid, hal. 22.

30 Ibid, hal. 23.

31 Ibid, hal. 45-46.

Gagasan Ramakrishna dilanjutkan oleh muridnya yang sangat terkenal, yaitu Swami Vivekananda. Tokoh ini dikenal besar sekali jasanya dalam mengkampanyekan agama Hindu di dunia internasional. Tetapi, untuk menyesuaikan dengan unsur-unsur modernitas, Vivekananda juga melakukan usaha yang melemahkan agama Hindu otentik dari leluhur mereka dan mengadopsi ide-ide asing seperti Universalisme Radikal, dengan harapan memperoleh persetujuan dari tuan-tuan Eropa yang memerintah mereka ketika itu. Vivekananda mengadopsi gagasan semacam Universalisme Radikal yang bersifat hirarkis yang mendukung kesederajatan semua agama, sementara pada saat yang bersamaan mengklaim bahwa semua agama sesungguhnya sedang berkembang dari gagasan religiusitas yang lebih rendah menuju satu mode puncak tertinggi, yang bagi Vivekananda ditempati oleh Hindu. Morales mencatat :

‘‘Sekalipun Vivekananda memberi kontribusi besar untuk membantu orang Eropa dan Amerika non-Hindu untuk memahami kebesaran agama Hindu, Universalisme Radikal dan ketidakakuratan neo-Hindu yang ia kembangkan juga telah mengakibatkan kerusakan besar.’’³²

Pada akhirnya Morales menyimpulkan, bahwa gagasan Universalisme Radikal yang dikembangkan oleh sementara kalangan Hindu adalah sangat merugikan agama Hindu itu sendiri. Ia menulis :

‘‘Ketika kita membuat klaim yang secara sentimental menenangkan, namun tanpa pemikiran bahwa ‘‘semua agama adalah sama’’, kita sedang tanpa sadar mengkhianati kemuliaan dan integritas dari warisan kuno ini, dan membantu memperlemah matrix filosofis/kultural agama Hindu sampai pada intinya yang paling dalam. Setiap kali orang Hindu mendukung Universalisme Radikal, dan secara bombastik memproklamasikan bahwa ‘‘semua agama adalah sama’’, dia melakukan itu atas kerugian besar dari agama Hindu yang dia katakan dia cintai.’’³³

Ketika Hindu menolak paham ‘‘persamaan agama’’, maka itu bukan sikap yang mudah, sebab pada bagian lain dari buku ini, agama Hindu juga dikatakan sebagai ‘‘agama pluralistik’’. Itu karena di dalam agama Hindu sendiri, terdapat begitu banyak agama dan perbedaan yang sangat besar antara satu dengan lainnya, dimana satu dengan yang lain merupakan agama yang berbeda-beda. Ditulis dalam buku ini:

‘‘Agama Hindu adalah agama pluralistik di dunia. Ia mengajarkan bahwa ada banyak jalan, banyak orang suci, dan banyak kitab suci, dan bahwa tidak ada agama dapat mengklaim memiliki kebenaran eksklusif. Ini tidaklah berarti bahwa agama Hindu tidak mengakui satu kesatuan atas kebenaran. Sebaliknya agama Hindu mengakui satu kesatuan total dan mendalam tapi satu kesatuan yang cukup luas untuk mengizinkan keberagaman dan mengintegrasikan keserbaragaman, seperti banyak daun dari sebatang pohon beringin yang besar...Agama Hindu dibangun di atas keberagaman dan di dalam dirinya memiliki satu variasi yang mengagumkan, dari guru-guru dan ajaran-ajaran dari apa yang tampak sebagai bentuk-bentuk yang amat primitif sampai kepada filosofi spiritual dan praktik-praktik yoga yang paling abstrak. Seseorang dapat mengatakan bahwa terdapat lebih banyak agama di dalam Hindu daripada

32 Ibid, hal. 48-51.

33 Ibid, hal. 106.

di luarnya. Agama Hindu mempunyai lebih banyak Dewa dan Dewi, lebih banyak pustaka suci, lebih banyak orang suci, maharesi, dan avatara dibandingkan dengan agama-agama utama dijadikan satu.”³⁴

Tetapi, pluralisme ini diakui masih dalam internal Hindu. Karena itu, mereka menolak pandangan kaum Hindu modern yang menyatakan, bahwa semua agama adalah satu, bahwa mereka semua pada akhirnya adalah sama, dan semuanya sama baiknya. Selanjutnya dikatakan :

“Mereka melihat kepada agama-agama yang berbeda sebagai hanya sekedar jalan alternatif untuk mencapai tujuan yang yang sama, tidak lebih dari nama-nama yang berbeda untuk hal yang sama. Ini telah menyebabkan mereka mencampurdukan agama-agama yang berbeda menjadi satu, sering dengan *wiwaka* yang kecil, mencoba menjadikan semua hal untuk semua orang. Sementara pandangan mereka mungkin dimotivasi oleh satu upaya yang tulus untuk menciptakan keselarasan agama dan perdamaian dunia, hal ini telah menimbulkan banyak distorsi. Di atas semua itu pandangan bahwa semua agama adalah sama telah melawan pendekatan pluralistik dari tradisi Hindu. Menjadikan semua agama sama adalah satu penolakan atas pluralisme dan dapat melahirkan bentuk lain dari intoleransi.”³⁵

V. Pandangan Islam

Majelis Ulama Indonesia, melalui fatwanya tanggal 29 Juli 2005 juga telah menyatakan bahwa paham Pluralisme Agama bertentangan dengan Islam dan haram umat Islam memeluk paham ini. MUI mendefinisikan Pluralisme Agama sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Dr. Anis Malik Thoha, pakar Pluralisme Agama, yang juga Rois Syuriah NU Cabang Istimewa Malaysia, mendukung fatwa MUI tersebut dan menyimpulkan bahwa Pluralisme Agama memang sebuah agama baru yang sangat destruktif terhadap Islam dan agama-agama lain.³⁶

Sebelum MUI mengeluarkan fatwa tentang haramnya paham “Pluralisme Agama”, penyebaran ini di Indonesia sudah sangat meluas. Jika ditelusuri, sebenarnya sebagian benihnya sudah ditabur sejak zaman penjajahan Belanda dengan merebaknya ajaran kelompok Theosofi. Namun, istilah “Pluralisme Agama” atau pengakuan seorang sebagai pluralis dalam konteks teologi, bisa ditelusuri pada catatan harian Ahmad Wahib, salah satu perintis gerakan Islam Liberal di Indonesia, di samping Dawam Rahardjo dan Djohan Effendi.

34 Ibid, hal. 209-210.

35 Ibid, hal. 213

Dalam catatan hariannya tertanggal 16 September 1969 -- yang dibukukan dengan judul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, LP3ES, 2003 (cetakan keenam), hal 40-41 -- Ahmad Wahib juga mengaku sebagai seorang pluralis. Wahib mengaku diasuh selama dua tahun oleh Romo H.C. Stolk dan selama tiga tahun oleh Romo Willenborg. Ia mencatat: "Aku tak tahu apakah Tuhan sampai hati memasukkan dua orang bapakku itu ke dalam api neraka. Semoga tidak." Ketika itu, akhir tahun 1960-an, paham ini tentu saja sangat aneh. Meskipun ideide "persamaan agama" tidak pernah berhenti dilontarkan, tetapi hampir tidak ada kalangan tokoh agama atau akademisi Muslim yang melontarkan paham semacam ini.

Tahun 1970-1980-an, sempat muncul gagasan pendidikan Panca Agama di sekolahsekolah. Tetapi, tokoh-tokoh umat ketika itu bereaksi keras dengan melakukan berbagai macam cara protes, sehingga program itu digagalkan.

Ide persamaan agama dan jawabannya telah dibahas dengan baik, misalnya, oleh Prof. Rasjidi, dalam bukunya *Empat Kuliah Agama di Perguruan Tinggi*, Dr. J. Verkuil pernah menulis buku berjudul *Samakah Semua Agama?* yang memuat hikayat *Nathan der Weise* (Nathan yang Bijaksana). Nathan adalah seorang Yahudi yang ditanya oleh Sultan Saladin tentang agama manakah yang terbaik, apakah Islam, Yahudi, atau Nasrani. Ujungnya, dikatakan, bahwa semua agama itu intinya sama saja. Hikayat Nathan itu ditulis oleh Lessing (1729-1781), seorang Kristen yang mempercayai bahwa intisari agama Kristen adalah Tuhan, kebajikan, dan kehidupan kekal. Intisari itu, menurutnya, juga terdapat pada Islam, Yahudi, dan agama lainnya. Dalam Konferensi Parlemen Agama-Agama di Chicago tahun 1893, diserukan bahwa tembok pemisah antara berbagai agama di dunia ini sudah runtuh. Konferensi itu akhirnya menyerukan persamaan antara Kon Fu Tsu, Budha, Islam, dan agama-agama lain. Mereka juga berkesimpulan bahwa berita yang disampaikan oleh nabi-nabi itu sama saja. Max Muller (1823-1900), melalui bukunya, *Vorlesungen uber Religionswissenschaft*, mengemukakan pendapat tentang persamaan hakiki dari agama-agama. Menurutny, setiap agama adalah benar, bahkan juga agama-agama suku. Sedangkan tokoh persamaan agama dan sinkretisme yang terkenal dari India adalah Radhakrisnan, seorang universalis. Semua agama, menurut 36 Lihat, pengantar Dr. Anis Malik Thoha pada buku Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005). Disertasi Dr. Anis Malik Thoha tentang Pluralisme Agama di Universitas Islam Internasional Islamabad juga telah diterbitkan oleh GIP dengan judul 'Tren Pluralisme Agama'. Edisi bahasa Arab buku ini mendapatkan penghargaan *Faruqi Award* oleh Internasional Islamic University Malaysia. Diskusi lebih jauh tentang Pluralisme Agama dalam Islam bisa dilihat di Majalah *ISLAMIA* edisi 3 dan 4.

Krisnan, adalah alat, jalan, untuk membawa manusia kepada tujuan. Perbedaan agama hanyalah pada soal historis dan geografis, dan bukan pada hekekatnya.³⁷

Jelas, dalam pandangan Islam -- sebagaimana juga pandangan beberapa agama seperti yang dipaparkan sebelumnya -- paham Pluralisme Agama semacam itu adalah racun, yang melemahat keimanan dan keyakinan akan kebenaran Islam. Islam tegak diatas landasan syahadat: pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Jadi, Islam bukan hanya percaya kepada Allah, tetapi juga mengakui kebenaran kerasulan Muhammad. Inilah yang ditolak keras oleh kaum Yahudi dan Nasrani sepanjang sejarah.

37 HM Rasjidi, *Empat Kuliah Agama di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 24-33.

Makna “Islam” itu sendiri digambarkan oleh Nabi Muhammad saw dalam berbagai sabda beliau. Imam al-Nawawi dalam Kitab hadits-nya yang terkenal, *alArba’in al-Nawawiyah*, menyebutkan definisi Islam pada hadits kedua: “*Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah -- jika engkau berkemampuan melaksanakannya.*” (HR Muslim). Pada hadits ketiga juga disebutkan, bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda: “*Islam ditegakkan di atas lima hal: persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, penegakan shalat, penunaian zakat, pelaksanaan haji ke Baitullah, dan shaum Ramadhan.*” (HR Bukhari dan Muslim).

Al-Quran sudah menegaskan:

“*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*” (QS Ali Imran:85). “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*” (QS Ali Imran :19)

Dalam fatwa MUI tentang Pluralisme Agama, juga disebutkan sabda Nabi Muhammad saw:

“*Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorang pun baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentang diriku dari Umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa kecuali ia akan menjadi penghuni neraka.*” (HR Muslim)

Fatwa MUI itu juga menyebutkan, bahwa Nabi saw juga mengirimkan surat-surat dakwah kepada orang-orang non muslim antara lain Kaisar Heraklius, raja Romawi yang beragama Nasrani, al Najasyi raja Abesenia yang beragama Nasrani dan Kisra Persia yang beragama Majusi, di mana Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. (Riwayat Ibn Sa’d dalam *al Thabaqat al Kubra* dan Imam al Bukhari dalam *Shahih Bukhari*). Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang menegaskan perbedaan yang tajam antara orang yang beriman dan beramal shaleh, dengan orang-orang kafir. Surat al-Fatihah mengajarkan, agar kaum Muslim senantiasa berdoa supaya berada di jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqim*) dan bukan berada di jalan orang-orang yang dimurkai (*al-maghdhub*) dan jalan orang-orang yang tersesat (*al-dhaallin*). Di dalam Islam, ada istilahistilah baku dalam al-Quran, seperti muslim, mukmin, kafir, munafiq, dan sebagainya.

Kaum kafir dibagi ke dalam dua golongan: kafir ahlul kitab dan kafir musyrik. (QS 98). Status mereka memang kafir, tetapi dalam konsep Islam, mereka tidak boleh dipaksa memeluk Islam; mereka tidak boleh disakiti atau dibunuh karena kekafirannya – sebagaimana dilakukan kaum Kristen Eropa terhadap kaum *heretics*. Jadi, bangunan dan sistem Islam itu begitu jelas, bukan hanya dalam konsepsi teologis, tetapi juga konsepsi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, peradaban, dan sebagainya. Misalnya, dalam hukum bidang perkawinan, sudah jelas, bahwa laki-laki kafir (*non-Muslim*) haram hukumnya dinikahkan dengan wanita muslimah. (QS 60:10).

Secara konseptual, Allah SWT sudah menegaskan (yang artinya): “*Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya.*” (QS 98:6). “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni*

dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS 4:48).

Bahkan, disebutkan dalam al-Quran, bahwa Allah sangat murka karena dituduh punya anak:

“Dan mereka berkata: “Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menuduh Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak.” (QS Maryam:88-91).

Jadi, dalam konsepsi Islam, sekedar menyatakan bahwa Allah mempunyai anak sudah disebut sebagai kemungkaran besar dan Allah sangat murka dengan hal itu. Dengan Pluralisme Agama, semua kemungkaran ini dilegitimasi. Pluralisme Agama jelas membongkar Islam dari konsep dasarnya. Dalam paham ini, tidak ada lagi konsep mukmin, kafir, syirik, sorga, neraka, dan sebagainya. Karena itu, mustahil paham Pluralisme Agama bisa hidup berdampingan secara damai dengan Tauhid Islam. Sebab keduanya bersifat saling menegasikan. Di mana pun juga, apakah di Muhammadiyah, di NU, MUI, DDII, atau di tempat-tempat lain, paham Pluralisme Agama akan berhadapan dengan konsep Tauhid Islam.

Meskipun telah begitu jelas kebathilan paham Pluralisme Agama, tetapi kaum Pluralis Agama terus berusaha menyebarkan paham ini, melalui berbagai cara, baik secara akademik melalui penulisan Thesis Master atau Thesis PhD, atau pun dilakukan melalui cara-cara politik dan perubahan Undang-undang negara. Sebagai contoh, sebuah disertasi doktor Ilmu Tafsir di UIN Jakarta, diterbitkan menjadi sebuah buku dengan tajuk : *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*. Buku ini mengutip QS al-Baqarah ayat 62 sebagai landasan untuk menyatakan, bahwa pemeluk agama apa pun – tanpa perlu beriman kepada Nabi Muhammad saw – tetap dapat menerima pahala dari Allah. Ditulis dalam buku ini: ”Jika diperhatikan secara seksama, jelas bahwa dalam ayat itu tak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nashrani, dan orang-orang Shabi’ah beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti pernyataan eksplisit ayat tersebut, maka orang-orang beriman yang tetap dengan keimanannya, orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi’ah yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal saleh – sekalipun tak beriman kepada Nabi Muhammad, maka mereka akan memperoleh balasan dari Allah. Pernyataan agar orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi’ah beriman kepada Nabi Muhammad adalah pernyataan para mufasir dan bukan ungkapan al-Quran. Muhammad Rasyid Ridla berkata, tak ada persyaratan bagi orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi’ah untuk beriman kepada Nabi Muhammad.”

Ada lagi disertasi doktor dalam bidang Ushuluddin di UIN Jakarta, yang kemudian diterbitkan menjadi buku bertajuk: *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibn ‘Arabi, Rumi dan al-Jili*, (Mizan, 2011). Penulisnya dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta juga. Misalnya, ditulis:

“Dalam diskursus pluralisme agama, penjelasan tentang transendensi Ilahi ini dan bahwa setiap agama lahir dan terikat pada konteks tertentu menjadi argumen bahwa tidak ada agama yang lebih tinggi/sempurna atas yang lain. Semua bentuk-bentuk agama adalah

sederajat, karena semuanya sedang mewartakan ke Mahabeneran dan ke-Mahamutlakan Tuhan.” (hal. 21). “Semua jalan-jalan itu menuju kepada puncak yang sama. Ibarat ribuan bahkan jutaan aliran air sungai dan anak sungai semuanya mengalir dan sedang meluncur ke samudera yang sama.” (hal. 379).

Penutup

Meskipun sudah banyak dijelaskan kekeliruan dan bahaya paham Pluralisme Agama terhadap agama-agama, tetapi paham ini terus disebarluaskan kepada masyarakat. Umat Islam perlu sangat bersungguh-sungguh dalam memahami hakikat dan penyebaran paham ini, sebab paham ini seolah-olah memberikan harapan akan terciptanya perdamaian dunia jika umat beragama sudah tidak lagi punya klaim kebenaran atas agamanya masing-masing. Inilah perkataan indah yang menipu (*zukhruf al-qaul*) sebagaimana disebutkan dalam QS al-An’am:112.

Kaum Pluralis Agama terus berusaha meruntuhkan keimanan kaum Muslim dan juga meruntuhkan bangunan perundang-undangan negara yang melindungi aqidah Islam dan kerukunan umat beragama. Di Indonesia, mereka membina pusat-pusat studi agama-agama di peringkat master dan doktor. Mereka telah melahirkan ratusan dan mungkin ribuan master dan doctor dalam bidang studi Islam yang berpikiran pluralis. Demikian pula, beberapa Undang-undang yang melindungi agama dari serangan-serangan paham-paham sesat mereka usahakan untuk ditiadakan. Misalnya, pada tahun 2010, mereka berusaha membatalkan UU No 1/PNPS/1965 tentang Perlindungan Umat

Beragama. Ketika itu, 17 Februari 2010, seorang Ilmuwan pihak liberal ini berkata dalam Sidang Mahkamah Konstitusi Indonesia: “*Persoalan utama dari Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 adalah bahwa negara ikut campur terlalu jauh dalam urusan agama. Idealnya negara kita atau negara tidak boleh ikut campur dalam urusan agama.*” Usaha kaum liberal-pluralis itu tidak berhasil. Mahkamah Konstitusi Indonesia menolak tuntutan mereka dan UU tersebut dikekalkan. Akan tetapi, pada tahun 2017, akhirnya Mahkamah Konstitusi menerima tuntutan persamaan hak antara pemeluk agama-agama lokal (*indigenous religions*) dengan pemeluk enam agama yang sudah diakui pemerintah Indonesia, yaitu agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budaha, dan Konghuchu.

Kaum liberal/pluralis agama ini berpikir di atas prinsip kebebasan dan persamaan. Padahal, sejatinya, menurut Islam, prinsip yang seharusnya ditegakkan adalah prinsip keadilan. Bagi kaum Muslimin, masalah keselamatan iman adalah yang perkara terpenting dalam kehidupan mereka. Prinsip ini harus dihormati, sehingga tegak keadilan di tengah masyarakat.

Pluralisme agama bukanlah jalan yang tepat untuk mewujudkan tegaknya kerukunan umat beragama, sebab Pluralisme terbukti merusak agama. Pluralisme agama juga tidak toleran terhadap keyakinan iman yang dimiliki oleh tiap-tiap agama. Jadi, pluralisme agama adalah paham yang seolah-olah menawarkan kebaikan dan keharmonisan masyarakat, tetapi faktanya, justru merusak agama, merusak keimanan, dan intoleran. *Wallahu A’lam bish-shawab*. (Indonesia, 16 Agustus 2018).